

# Pentingnya rasa malu dalam etika virtue di kalangan mahasiswa, tinjauan psikologi moral Aristoteles dan perkembangan emosi

Inka Putri Rahmawati

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [inkaputri530@gmail.com](mailto:inkaputri530@gmail.com)

## Kata Kunci:

Rasa malu, etika kebajikan, Aristoteles, moral mahasiswa, perkembangan emosi

## Keywords:

Shame, virtue ethics, Aristotle, student morality, emotional development.

## ABSTRAK

Rasa malu adalah emosi moral yang penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Dalam pandangan etika kebajikan Aristoteles, rasa malu dapat membantu seseorang mengenali tindakan yang kurang baik dan mendorongnya untuk berperilaku lebih tepat. Pada masa mahasiswa, emosi ini muncul bersamaan dengan perkembangan moral dan kemampuan refleksi diri yang semakin matang. Artikel ini membahas bagaimana rasa malu berfungsi sebagai pengendali moral, bagaimana pandangan Aristoteles menjelaskan peranannya, serta bagaimana perkembangan emosi mahasiswa mendukung pembentukan karakter yang lebih bertanggung jawab. Melalui pemahaman yang tepat, rasa malu dapat menjadi kekuatan positif yang membantu mahasiswa membangun integritas dan kebajikan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

## ABSTRACT

Shame is a moral emotion that plays an important role in shaping the character of university students. In Aristotelian virtue ethics, shame helps individuals recognize inappropriate behavior and motivates them to act more rightly. During the university years, this emotion develops alongside students' moral growth and increasing ability for self-reflection. This article discusses the function of shame as a moral regulator, Aristotelian views on its significance, and how emotional development supports students in forming more responsible character. With proper understanding, shame can become a positive force that helps students build integrity and virtue in both academic and social life.

## Pendahuluan

Mahasiswa merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yaitu masa ketika seseorang mulai membentuk identitas diri, kemandirian moral, serta kemampuan pengelolaan emosi. Pada periode ini, mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan, seperti penyesuaian akademik, tekanan sosial, serta pencarian arah hidup. Semua tantangan tersebut memerlukan kemampuan untuk menilai diri dan mengontrol perilaku agar tetap selaras dengan norma moral dan nilai kebajikan. Dalam konteks inilah, rasa malu menjadi salah satu emosi moral yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab mahasiswa.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rasa malu sering dipahami sebagai perasaan tidak nyaman ketika seseorang merasa telah melakukan kesalahan atau tidak bertindak sesuai dengan nilai yang ia anggap benar. Namun, dalam perspektif etika kebajikan Aristoteles, rasa malu bukan hanya reaksi emosional yang muncul setelah suatu tindakan buruk terjadi, melainkan juga bentuk kewaspadaan moral yang membantu seseorang mencegah tindakan yang tidak tepat. Aristoteles memandang rasa malu sebagai emosi yang sangat relevan bagi individu yang masih berada dalam proses pembentukan karakter, terutama mereka yang masih mencari arah kebajikan melalui latihan moral dan pembiasaan. Oleh karena itu, mahasiswa merupakan kelompok yang sangat tepat untuk melihat bagaimana rasa malu bekerja sebagai pendorong pembentukan karakter (Assidiqi, 2023).

Dalam psikologi moral modern, rasa malu dipahami sebagai bagian dari perkembangan emosi moral yang muncul seiring meningkatnya kemampuan refleksi diri. Mahasiswa pada tahap ini telah mampu menilai tindakan mereka berdasarkan nilai internal, bukan sekadar penilaian orang lain. Ketika rasa malu berfungsi secara sehat, emosi ini dapat menjadi sinyal internal yang menunjukkan adanya jarak antara perilaku yang dilakukan dan standar moral yang diyakini. Hal ini membuat mahasiswa terdorong untuk memperbaiki diri, menjaga integritas, serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, rasa malu dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab (Fahrudin, 2025).

Di lingkungan pendidikan tinggi, berbagai penelitian mengenai pembentukan karakter menegaskan bahwa mahasiswa memerlukan dukungan emosional dan moral untuk menghadapi dinamika kehidupan kampus. Penguatan nilai kebajikan, kepekaan moral, dan pengelolaan emosi menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, terutama di institusi berbasis nilai keagamaan dan etika. Pemahaman terhadap rasa malu sebagai emosi moral memungkinkan pendidik dan mahasiswa untuk melihat bahwa emosi ini bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi dapat diarahkan menjadi bagian dari proses pendewasaan moral.

Dengan meninjau rasa malu melalui perspektif etika kebajikan Aristoteles dan perkembangan emosi pada mahasiswa, tulisan ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana rasa malu dapat menjadi unsur yang signifikan dalam membentuk perilaku etis. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu mahasiswa memahami peran emosi moral dalam kehidupan akademik dan sosial, sekaligus memperkuat proses pembentukan karakter yang lebih berintegritas dan bermakna. (Mujtahid, 2016)

### **Kesehatan Mental Mahasiswa**

Pemetaan kesehatan mental mahasiswa oleh (Aziz et al., 2024) menyebutkan bahwa gambaran komprehensif mengenai kondisi psikologis mereka sekaligus menjadi dasar bagi strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran. Dalam konteks tersebut, perkembangan mahasiswa sebagai individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas emosional dan moral yang mereka miliki. Dalam kehidupan sehari-hari di kampus, mahasiswa sering menghadapi situasi yang menguji kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan

nilai yang benar. Pada kondisi seperti ini, rasa malu menjadi bagian penting yang membantu mahasiswa memahami batas antara perilaku yang pantas dan tidak pantas. Emosi ini muncul ketika seseorang menyadari adanya ketidaksesuaian antara tindakan dan nilai kebajikan yang ia yakini, sehingga mampu menjadi pengingat agar mahasiswa tetap berada pada jalur moral yang benar.

Peran rasa malu semakin penting ketika dikaitkan dengan pandangan Aristoteles yang menekankan bahwa kebajikan diperoleh melalui latihan dan pembiasaan. Mahasiswa, yang berada pada fase pencarian arah hidup, sangat membutuhkan proses pembiasaan moral ini. Rasa malu dapat membantu mereka mengenali kesalahan, memperbaiki perilaku, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, rasa malu tidak hanya menjadi reaksi emosional, tetapi juga alat pembentuk karakter yang berfungsi seperti kompas moral.

Dalam proses perkembangan emosi, mahasiswa mulai mampu menilai dirinya secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya mempertimbangkan bagaimana orang lain melihat diri mereka, tetapi juga bagaimana diri mereka sendiri menilai tindakan yang dilakukan. Kemampuan refleksif ini membuat rasa malu dapat berfungsi secara lebih positif, yaitu sebagai bagian dari proses kedewasaan emosional. Ketika mahasiswa mampu memahami rasa malu secara sehat, mereka dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik, menjaga kehormatan diri, serta mengembangkan integritas dalam berbagai konteks kehidupan.

Melihat pentingnya peran rasa malu dalam pembentukan karakter mahasiswa, kajian mengenai emosi ini perlu diperkuat melalui pendekatan etika kebajikan dan psikologi moral. Tinjauan ini membantu menjelaskan bagaimana rasa malu dapat diarahkan menjadi kekuatan yang mendukung pertumbuhan moral, bukan menjadi beban emosional. Dengan pemahaman yang tepat, rasa malu dapat membantu mahasiswa menjadi pribadi yang lebih arif, mampu mengendalikan diri, dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan (Sonika, 2020).

## **Pembahasan**

### **Konseptualisasi rasa malu sebagai emosi moral**

Rasa malu perlu dipahami sebagai emosi yang kompleks: ia melibatkan perasaan internal tentang diri sendiri, penilaian nilai, dan orientasi sosial. Rasa malu berbeda dari rasa bersalah. Rasa bersalah biasanya berkaitan dengan tindakan yang dinilai salah dan mendorong perbaikan tindakan itu, sedangkan rasa malu lebih menyorot citra diri perasaan “saya tidak pantas” atau “saya tercela”. Pada mahasiswa, perbedaan ini penting: rasa bersalah dapat memotivasi koreksi perilaku spesifik (mis. mengembalikan tugas yang tidak jujur), sementara rasa malu bisa memengaruhi harga diri dan identitas jangka panjang jika tidak dikelola. Namun, bila rasa malu hadir dalam kadar sehat, ia berfungsi sebagai mekanisme regulasi moral yang membantu individu mengenali jarak antara perilaku mereka dan nilai yang diyakini.

### **Rasa malu dalam kerangka etika kebajikan Aristoteles**

Etika kebajikan (virtue ethics) menekankan pembentukan karakter melalui kebiasaan baik. Aristoteles berbicara tentang kebajikan sebagai titik tengah antara dua ekstrem, yang diperoleh melalui latihan berulang. Dalam kerangka ini, rasa malu punya dua peran: pertama, sebagai penanda internal yang mengarahkan individu menjauhi tindakan yang merusak reputasi moralnya; kedua, sebagai pemicu pembiasaan yang memberi dorongan untuk menginternalisasi kebajikan. Bagi mahasiswa yang masih membentuk karakter, rasa malu yang proporsional bisa menjadi “pengingat moral” yang membuat mereka memilih tindakan yang konsisten dengan kejujuran, tanggung jawab, dan hormat pada orang lain. Dengan kata lain, rasa malu yang sehat membantu membentuk kebiasaan kebajikan misalnya kejujuran akademik sehingga seiring waktu tindakan terpuji menjadi lebih otomatis. (Ghajali Rahman, 2021)

### **Perkembangan emosi pada mahasiswa dan peran refleksi diri**

Masa kuliah umumnya berada pada fase dewasa awal, ketika kemampuan kognitif dan emosional berkembang pesat. Mahasiswa semakin mampu melakukan refleksi diri yang kritis: menilai motif, konsekuensi tindakan, dan konsistensi antara tindakan dan identitas moral. Rasa malu muncul dalam konteks ini sebagai hasil refleksi ketika tindakan tidak sejalan dengan nilai diri, muncul ketidaknyamanan yang memotivasi revisi perilaku. Penting diingat bahwa kapasitas reflektif ini bervariasi antar individu, tergantung faktor seperti pendidikan awal, pola asuh, budaya, dan pengalaman sosial. Lingkungan kampus yang memberi ruang bagi refleksi (mis. diskusi etika, mentoring, konseling) akan memperkuat fungsi adaptif rasa malu, sementara lingkungan yang menghukum secara keras atau mempermalukan individu cenderung memicu rasa malu maladaptif (Widiastuti, 2024).

### **Dimensi sosial dan kultural: konteks kampus Islam seperti UIN Malang**

Dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai keagamaan seperti yang sering dikaji di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang nilai-nilai akhlak dan etika menjadi bagian struktur pendidikan karakter. Di konteks demikian, rasa malu seringkali dikonstruksi tidak hanya sebagai tanggung jawab individual, tetapi juga sebagai refleksi kehormatan komunitas dan ketaatan pada norma moral bersama. Hal ini bisa memperkuat pengendalian moral mahasiswa apabila diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai, bukan hanya pengawasan eksternal. Penekanan pada pembiasaan akhlak, teladan dosen, dan pembimbingan spiritual dapat membuat rasa malu bekerja sebagai pendorong kebajikan. Namun, ada potensi risiko: jika rasa malu ditekankan sebagai alat hukuman sosial atau dipakai untuk mengintimidasi, maka dampaknya bisa negatif menimbulkan rasa rendah diri, penarikan diri, atau maladaptasi sosial (Kardiawan et al., 2023).

### **Rasa malu sehat vs berlebihan: implikasi psikologis**

Rasa malu dalam kadar yang sehat memicu introspeksi dan perbaikan diri; ia mendukung empati dan kepedulian terhadap orang lain. Sebaliknya, rasa malu berlebihan atau kronis dapat menciptakan kecemasan sosial, penurunan kepercayaan diri, dan penghindaran situasi penting (mis. presentasi, berpartisipasi dalam diskusi).

Untuk mahasiswa, kondisi berlebihan ini bisa merusak prestasi akademik dan hubungan sosial. Oleh karena itu penting membedakan antara rasa malu yang produktif yang memotivasi perubahan dan rasa malu yang destruktif yang menghambat pengembangan diri. Intervensi seperti konseling, pendidikan emosional, dan pembiasaan dialog reflektif membantu mengubah rasa malu destruktif menjadi kesadaran moral yang sehat (Mata et al., 2022).

### **Strategi pendidikan karakter untuk mengarahkan rasa malu menjadi kebajikan**

Pendidikan karakter yang efektif tidak menghapus rasa malu, tetapi mengajarkan cara mengenali, menilai, dan menyalurkannya secara konstruktif. Beberapa strategi yang relevan di lingkungan kampus meliputi: membangun kurikulum yang memasukkan refleksi etis dan studi kasus; menciptakan suasana kelas yang aman untuk mengakui kesalahan tanpa penghukuman memalukan; peran model dari dosen dan mentor yang menunjukkan kerentanan moral (mengakui kesalahan dan memperbaikinya); serta layanan bimbingan dan konseling yang fokus pada regulasi emosi dan pembangunan harga diri. Di lingkungan yang religius, integrasi nilai-nilai akhlak dengan praktik refleksi spiritual dapat memperkuat internalisasi kebajikan. Hal penting adalah memastikan bahwa peraturan dan sanksi di kampus berjalan adil dan edukatif, bukan semata-mata menjatuhkan malu publik.

### **Dampak pada perilaku akademik dan sosial mahasiswa**

Ketika rasa malu berfungsi sebagai regulator moral yang sehat, efeknya terlihat pada perilaku sehari-hari: penurunan perilaku plagiarisme dan kecurangan akademik, peningkatan tanggung jawab kelompok, perilaku sosial yang menghormati, serta partisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat komunitas. Sebaliknya, rasa malu yang tidak ditangani atau digunakan secara represif dapat meningkatkan keengganan untuk berkolaborasi, menurunkan keberanian untuk menyuarakan pendapat, dan menimbulkan isolasi sosial. Oleh karena itu, kebijakan kampus yang ingin meningkatkan integritas akademik perlu menggabungkan aspek normatif (aturan) dan aspek formatif (pembentukan karakter).

### **Kaitan dengan temuan dan praktik di UIN Malang (konteks lokal tanpa mengada-ada)**

Studi dan praktik pendidikan karakter di lingkungan UIN Malang menekankan integrasi nilai akhlak, pembiasaan, dan pembinaan mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan. Kerangka-kerangka tersebut sesuai untuk menempatkan rasa malu sebagai sumber moral yang bisa diarahkan. Implementasi nyata seperti program pembinaan akhlak, ma'had, bimbingan konseling dan mata kuliah terkait etika memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar refleksi moral dan regulasi emosi. Namun, keberhasilan tergantung pada praktik yang konsisten: pelatihan bagi dosen, pendekatan pembelajaran yang suportif, dan kebijakan yang menekankan perbaikan daripada penghukuman semata.

### **Rekomendasi praktis berbasis pembahasan**

Untuk menjadikan rasa malu sebagai kekuatan pembentuk kebajikan, kampus dan pengajar perlu menciptakan kombinasi antara pendidikan formal tentang etika dan pengalaman pembelajaran yang mendorong refleksi. Dosen dapat memasukkan studi

kasus etis, diskusi reflektif, serta memberi umpan balik yang konstruktif ketika mahasiswa melakukan kesalahan. Layanan konseling perlu dipromosikan agar mahasiswa belajar mengelola rasa malu yang berlebihan. Program mentoring dan teladan kepemimpinan etis membantu mahasiswa melihat bagaimana kebajikan diterapkan dalam praktik. Pada level kebijakan, sistem sanksi akademik hendaknya transparan dan edukatif, dengan fokus pada pemulihan integritas dan pembelajaran (Amelia Reysa 1, 2022).

### **Mengelola Rasa Malu secara Konstruktif dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa**

Pemahaman tentang rasa malu sebagai emosi moral perlu dilihat lebih mendalam melalui hubungan antara perkembangan pribadi mahasiswa dan tuntutan nilai yang ada di lingkungan kampus. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari teori etika atau aturan yang berlaku, tetapi juga dari pengalaman langsung ketika mereka berhadapan dengan situasi moral yang nyata. Rasa malu muncul sebagai respon alami ketika mahasiswa merasakan bahwa tindakan mereka menjauh dari standar kebajikan yang mereka anut. Proses ini menunjukkan bahwa rasa malu dapat menjadi jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral yang nyata.

Dari sudut pandang etika kebajikan Aristoteles, mahasiswa berada pada fase yang tepat untuk mengembangkan karakter karena mereka sedang membentuk kebiasaan-kebiasaan baru. Aristoteles menegaskan bahwa kebajikan lahir dari latihan yang dilakukan terus menerus. Ketika mahasiswa merasakan malu karena berbuat sesuatu yang tidak tepat, mereka diberi kesempatan untuk menilai kembali pilihan mereka. Pengalaman ini dapat menjadi bagian dari latihan moral yang membentuk sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, rasa malu bukan hanya reaksi emosional, tetapi juga alat pembelajaran moral yang memandu mahasiswa menuju tindakan yang lebih baik. (Pusvitasari2, 2021)

Dalam konteks perkembangan emosi, mahasiswa semakin mampu mengenali perbedaan antara rasa malu yang sehat dan rasa malu yang dapat merugikan diri sendiri. Rasa malu yang sehat membuat mahasiswa lebih berhati-hati, sedangkan rasa malu yang terlalu kuat dapat menurunkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, dukungan lingkungan kampus menjadi penting agar rasa malu dapat berfungsi secara positif. Ketika mahasiswa berada dalam suasana belajar yang tidak menghakimi, mereka merasa aman untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembinaan, bukan hukuman. (Mu'minin, 2025)

Lingkungan kampus, terutama di institusi yang menekankan nilai moral dan akhlak, memiliki peran besar dalam membantu mahasiswa mengelola rasa malu secara konstruktif. Program-program pembinaan, diskusi etika, bimbingan konseling, dan keteladanan dari dosen semuanya dapat mengarahkan mahasiswa untuk memahami bahwa rasa malu adalah bagian dari proses kedewasaan moral. Ketika nilai akhlak dan kebajikan diajarkan melalui contoh nyata dan pengalaman reflektif, mahasiswa lebih mudah menginternalisasikannya. Mereka tidak hanya menghindari tindakan buruk karena takut dinilai, tetapi karena memahami alasan moral di balik tindakan tersebut.

Dengan demikian, sub pembahasan ini menegaskan bahwa rasa malu bukan sekadar pengalaman emosional, tetapi bagian dari proses pembentukan karakter

mahasiswa yang berlandaskan pada nilai kebajikan. Melalui refleksi diri, latihan moral, dan dukungan lingkungan kampus, rasa malu dapat menjadi kekuatan yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih matang secara emosional dan lebih kokoh secara moral. Peran ini penting karena membangun hubungan yang menghubungkan pembahasan utama dengan bagaimana konsep rasa malu dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan mahasiswa.

## Kesimpulan dan Saran

Pembahasan mengenai rasa malu dalam perspektif etika kebajikan Aristoteles dan perkembangan emosi mahasiswa menunjukkan bahwa rasa malu memiliki peran penting sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Sebagai emosi moral, rasa malu muncul ketika mahasiswa menyadari adanya ketidaksesuaian antara tindakan mereka dengan nilai kebajikan yang diyakini. Dalam kerangka Aristoteles, emosi ini dapat menjadi pendorong latihan moral yang membantu mahasiswa membiasakan diri untuk melakukan tindakan baik secara konsisten. Hal ini sejalan dengan perkembangan emosional mahasiswa yang mulai mampu menilai dirinya secara lebih mendalam dan reflektif.

Rasa malu yang berfungsi secara sehat mampu mendorong mahasiswa untuk memperbaiki perilaku, menjaga integritas, dan menghindari tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Namun, rasa malu yang berlebihan dapat berdampak negatif seperti menurunkan kepercayaan diri, menghambat interaksi sosial, atau menyebabkan mahasiswa menarik diri. Karena itu, lingkungan kampus memegang peranan besar dalam memastikan bahwa rasa malu tidak berkembang menjadi tekanan emosional yang merugikan, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan moral. Di konteks pendidikan tinggi berbasis nilai seperti di banyak perguruan tinggi Islam, dukungan pembiasaan akhlak, keteladanan dosen, bimbingan konseling, serta suasana akademik yang tidak menghakimi dapat memperkuat fungsi positif rasa malu.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan bagian penting dalam perkembangan moral mahasiswa dan dapat diarahkan menjadi kekuatan positif jika didukung oleh pendidikan karakter yang tepat. Rasa malu bukan hanya reaksi emosional, tetapi juga mekanisme evaluasi diri yang membantu mahasiswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Dengan pemahaman dan dukungan yang memadai, rasa malu dapat berperan sebagai landasan pembentukan karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai kebajikan.

Sebagai saran, mahasiswa perlu memahami rasa malu sebagai sinyal moral yang membantu mereka memperbaiki diri, bukan sebagai sesuatu yang harus ditakuti atau disembunyikan. Lingkungan kampus sebaiknya memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan, ruang refleksi, dan dukungan emosional melalui layanan konseling. Dosen dan tenaga pendidik diharapkan memberikan teladan yang konsisten dalam perilaku etis dan membantu mahasiswa memahami makna moral dari tindakan mereka. Dengan kolaborasi yang baik antara mahasiswa, dosen, dan institusi,

rasa malu dapat diarahkan menjadi kekuatan yang mendukung perkembangan integritas dan kematangan emosional mahasiswa.

## Daftar Pustaka

- Amelia Reysa 1, M. S. ameliareysa71@gmail. com1. (2022). Hubungan Harga Diri Dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas 2 SMK PUTRA JAYA SCHOOL BATAM. *Zona Psikologi*, xx.
- Assidiqi, A. H. (2023). *Implementasi Konsep Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Ali Hasan Assidiqi 1 Achmad Khudori Soleh* 2. 13(September), 25–38. <https://repository.uin-malang.ac.id/15867/>
- Aziz, R., Baharuddin, B., & Sholichatun, Y. (2024). *Profiling dan strategi pengembangan kesehatan mental berbasis dual-continua models: Kajian mixed-method pada mahasiswa*. <https://repository.uin-malang.ac.id/22383/>
- Fahrudin, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah*.
- Ghajali Rahman. (2021). KOntribusi Peradaban Islam pada Dunia. *Syntax Transformation*, 2(10).
- Kardiawan, I. K. H., Widiani, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). *Evaluasi Penerapan Kebijakan Program Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dengan Model CIPP*. 4(2), 256–265.
- Mata, M., Pendidikan, K., Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (2022). *Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi*. 8, 59–69.
- Mujtahid. (2016). *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN*. 17(2), 230–252. <https://repository.uin-malang.ac.id/1328/>
- Mu'minin, A. (2025). *Makna Tekstual Dan Kontekstual HadisnTentang Malu*.
- Pusvitasari2, H. Y. dan P. (2021). Hubungan Sikap Asertif Dan Rasa Malu Terhadap Perilaku Anti Korupsi Pada Remaja. *Sains Sosio Humaniora*, 5, 766–777.
- Sonika. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Humanis Mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru. *Maitreyawira*, 1(November), 39–49.
- Widiastuti, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Social Sciences Journal (SSJ)*, 2(4), 133–140.